

Variasi Bahasa karena Faktor Usia dalam Bahasa Bajo di Masyarakat  
Manggarai Barat (Kajian Sociolinguistik)

Jahria<sup>1</sup>; Burhanuddin<sup>2</sup>; I Nyoman Sudika<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: [jahriaria22@gmail.com](mailto:jahriaria22@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di Manggarai Barat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan diikuti teknik lanjutan yang berupa teknik rekam dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode padanintralingual dan ekstralingual. Kedua metode ini digunakan sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini data disajikan dengan cara menggunakan kata-kata biasa atau disebut dengan metode informal. Berdasarkan hasil penelitian ini, pertama terdapat variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di Manggarai Barat, berupa kata (1) kite, 'kau,ko kamu, saudara atau anda (2) gelli, rokkoh 'marah' (3) rambangah, sehe 'teman' (4) suballa, ngendawang 'tidak' (5) ngai, palappoh, panipu 'pembong' (6) kalalao, nunumalang 'jalan-jalan' (7) babanggo, talingis 'bodoh' (8) ngenta, ngamba, nellang 'makan' (9) lolobe, pakalupang 'pikun' (10) dangkisi, poroniane 'sedikit' (11) motor jolor 'perahu' (12) barah ade, barah kole'mungkin berkenan' (13) lolo, puah 'tuan' (14) pinasarang, narentah 'penasaran' (15) telpong, miskol 'telfon'. Kedua faktor yang memengaruhi variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di Manggarai Barat, berupa faktor generasi, faktor interaksi sosial, faktor kebudayaan, dan faktor teknologi

**Kata kunci:** Variasi Bahasa, Variasi Sosial, Variasi Bahasa Karena Faktor Usia.

*Language Variation due to Age Factor in Bajo Language in West Manggarai Society  
(Sociolinguistic Study)*

**Abstract:** The purpose of this study is to describe the form of language variation due to age in the Bajo language in West Manggarai. The data collection method used in this research is the listening method followed by advanced techniques in the form of recording techniques and note taking techniques. Data were analyzed using intralingual and extralingual methods. Both of these methods are used according to the type of data and research objectives. In this study the data is presented by using ordinary words or called the informal method. Based on the results of this study, firstly there are language variations due to the age factor in the Bajo language in West Manggarai, in the form of the words (1) kite, kau,ko 'you, brother or you' (2) gelli, rokkoh 'angry' (3) rambangah, sehe 'friend' (4) suballa, ngendawang 'no' (5) ngai, palappoh, panipu 'liar' (6) kalalao, nunumalang 'travel' (7) babanggo, talingis 'stupid' (8) ngenta, ngamba, nellang 'eat' (9) lolobe, pakalupang 'senile'. (10) dangkisi, poroniane 'a little' (11) motor jolor 'boat' (12) barah ade, barah kole'maybe please' (13) lolo, puah 'sir' (14) pinasarang, narentah 'curious' (15) telpong, miskol 'telephone'. The two factors that influence language variation due to age in the Bajo language in West Manggarai are generational factors, social interaction factors, cultural factors, and technological factors.

**Keywords:** Language Variations, Social Variations, Language Variations Due To Age

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia, terutama dalam hal komunikasi. Bahasa sebagai alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia, kehidupan masyarakat tidak pernah lepas dari bahasa karena bahasa merupakan sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan, bahasa memberikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, dan perasaan manusia. Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan maksud dari seseorang kepada orang lain melalui bahasa.

Seperti diketahui bahwa bahasa dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, tidak mungkin ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu dalam suatu bahasa juga terdapat pergeseran, hal ini terjadi karena dipengaruhi berbagai hal diantaranya perkembangan ilmu dan teknologi. Seperti yang diketahui pula bahwa fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa adalah wahana untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian setiap anggota masyarakat tentunya memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak ada masyarakat tanpa bahasa. Bahasa itu bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia

Bahasa dan masyarakat dua hal yang bertemu di suatu titik, artinya antara bahasa dan masyarakat tidak akan terpisah. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat sebagai alat komunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa itu melekat erat, menyatu jiwa di setiap penutur dalam masyarakat. Ia laksana sebuah senjata ampuh untuk mengetahui keadaan masyarakat dan kemasyarakatan. Fungsi bahasa sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan di dalam masyarakat inilah dinamakan fungsi bahasa secara tradisional. Maka dapat dikatakan hubungan antara bahasa dan penggunaannya di dalam masyarakat ini merupakan kajian sosiolinguistik.

Penelitian tentang variasi bahasa penggunaan bahasa telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia, terutama dalam hal komunikasi. Bahasa sebagai alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia, kehidupan masyarakat tidak pernah lepas dari bahasa karena bahasa merupakan sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan, bahasa memberikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, dan perasaan manusia. Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan maksud dari seseorang kepada orang lain melalui bahasa.

Seperti diketahui bahwa bahasa dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, tidak mungkin ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu dalam suatu bahasa juga terdapat pergeseran, hal ini terjadi karena dipengaruhi berbagai hal diantaranya perkembangan ilmu dan teknologi. Seperti yang diketahui pula bahwa fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa adalah wahana untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian setiap anggota masyarakat tentunya memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak ada masyarakat tanpa bahasa. Bahasa itu bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia

Bahasa dan masyarakat dua hal yang bertemu di suatu titik, artinya antara bahasa dan masyarakat tidak akan terpisah. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat sebagai alat komunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa itu melekat erat, menyatu jiwa di setiap penutur dalam

masyarakat. Jalaksana sebuah senjata ampuh untuk mengetahui keadaan masyarakat dan kemasyarakatan. Fungsi bahasa sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan di dalam masyarakat inilah dinamakan fungsi bahasa secara tradisional. Maka dapat dikatakan hubungan antara bahasa dan penggunaannya di dalam masyarakat ini merupakan kajian sosiolinguistik.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan Rosida (2012), Rahman (2012), Latifah (2017), Setiawati (2019), Rosadi (2020). Kelima penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang variasi bahasa. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian dan pembahasannya, kelima penelitian di atas dan penelitian ini memiliki objek kajian yang berbeda-beda dan penelitian ini mengambil objek kajian di Manggarai Barat (Pulau Bolong). Adapun penelitian ini mengkaji tentang variasi sosial bahasa karena faktor usia dalam Bahasa Bajo di Manggarai Barat.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah bentuk variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di Manggarai Barat? Adapun tujuan penelitian yaitu, mendeskripsikan bentuk variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di Manggarai Barat.

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan perkembangan teori-teori kebahasaan khususnya di bidang sosiolinguistik mengenai variasi bahasa dalam faktor usia pada ranah sosial masyarakat dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Kemudian secara praktis Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu pijakan dasar bagi pengguna Bahasa Indonesia dalam menggunakan variasi bahasa, khususnya dalam faktor usia sehingga mitra tutur yang tidak menggunakan register dapat memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengguna variasi bahasa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan para peneliti lainnya yang tertarik pada bidang kebahasaan serta memperkaya kosakata yang telah ada.

## LANDASAN TEORI

### A. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat Chaer dan Agustina (2004: 02). Wijana dan Rohmadi (2010: 07) mengungkapkan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena di dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, melainkan sebagai masyarakat sosial. Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri sosial kemasyarakatan (Kridalaksana di dalam Chaer, 2004: 61).

### B. Variasi Bahasa

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat yang sangat beragam, selain itu juga dikarenakan oleh para pemakai bahasa yang tidak homogen. Setiap kegiatan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Menurut Kartamihardja (1988: 32), bahasa jika dilihat dari pemakaiannya dalam masyarakat baik dalam bentuk maupun maknanya akan menunjukkan perbedaan-perbedaan. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut terjadi pada pilihan kata atau bahkan pada struktur kalimatnya. Perbedaan-perbedaan tersebut yang disebut dengan variasi bahasa.

### C. Variasi Bahasa Karena Faktor Usia

Menurut (Chaer dan Agustina, 2004), berdasarkan usia dapat dilihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang yang tergolong lansia. Semakin tinggi umur seseorang atau penutur, maka semakin banyak bahasa yang dikuasainya, begitupun dengan pemahaman dalam struktur bahasanya.

Usia adalah suatu faktor biologi yang karakteristiknya berimplikasi pada berbagai organisasi sosial, salah satunya dalam hal komunikasi. Melalui usia dijadikan kategori sosial yang sangat penting untuk menentukan hak dan kewajiban. Tuturan merupakan karakteristik yang dapat mengungkapkan penilaian umur dan membedakan satu kelompok umur dengan kelompok umur yang lain. Tuturan dilakukan menurut usia penutur sehingga ada kosa kata yang hanya bisa diucapkan menurut faktor usia. Kesantunan, kesopansantunan, atau etika adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan kesantunan atau santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) sabar, tenang dan sopan. Jadi kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika komunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara bahasa seseorang tidak sopan dan tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Kesantunan berbahasa seseorang mencerminkan sikap kepribadiannya.

Contoh: Hai Dungu, bawa tas saya yang ada di meja kesini (kalimat ini terasa kurang santun dengan munculnya kata dungu. Tolong Nak, tas yang ada di meja itu kesini (kalimat ini lebih halus dan terasa lebih santun). Menggunakan bahasa dengan santun memungkinkan kita disenangi, dan dihormati. Sebaliknya bahasa yang diucapkan dengan tidak santun dapat menyebabkan dibenci, dicibir, direndahkan, dan tidak disenangi banyak orang.

### D. Faktor Yang Mempengaruhi Variasi Bahasa Karena Faktor Usia

Menurut (Chaer, 2004: 65), faktor usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi variasi bahasa. Faktor usia merujuk pada perbedaan penggunaan bahasa yang terjadi pada kelompok usia yang berbeda dalam suatu masyarakat. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi variasi bahasa pada faktor usia, di antaranya sebagai berikut

1. Faktor generasi: setiap generasi memiliki karakteristik bahasa yang berbeda-beda tergantung pada zaman dan kebiasaan dalam menggunakan bahasa. Hal ini terjadi karena setiap generasi memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda sehingga cenderung mempengaruhi cara penggunaan bahasa.

2. Faktor interaksi sosial: interaksi sosial antara anggota kelompok usia yang berbeda akan mempengaruhi penggunaan bahasa. Misalnya, anak muda cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal saat berbicara dengan teman sebaya, sedangkan orang dewasa lebih cenderung menggunakan bahasa yang formal saat berbicara dengan atasan atau orang yang lebih tua.
3. Faktor kebudayaan: faktor kebudayaan mencakup aspek-aspek seperti agama, tradisi, nilai-nilai budaya, dan pola perilaku masyarakat. Kebudayaan memiliki pengaruh yang kuat terhadap bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas atau kelompok. Budaya suatu komunitas memengaruhi kosa kata yang digunakan dalam bahasa mereka. Contohnya dalam bahasa Indonesia terdapat banyak kata-kata serapan dalam bahasa asing yang mencerminkan pengaruh budaya asing, seperti kata-kata dari bahasa Belanda, Arab, atau Inggris .
4. Faktor teknologi: perkembangan teknologi juga mempengaruhi cara penggunaan bahasa pada kelompok usia yang berbeda. Misalnya, anak muda lebih sering menggunakan bahasa singkat dan ringkas dalam bentuk pesan teks atau media sosial, sedangkan orang dewasa lebih cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan terstruktur dalam bentuk email atau surat resmi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Mahsun (2020:233) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif fokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah variasi bahasa karena faktor usia dan faktor yang mempengaruhi variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di Manggarai Barat. Adapun sumber data diambil dari semua tuturan bahasa Bajo di masyarakat Manggarai Barat.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2012: 92). Metode simak ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap yang diikuti teknik lanjutan berupa teknik rekam dan teknik catat. Fungsi dari teknik sadap yaitu menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan, baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis yang digunakan oleh kelompok pedagang dan pembeli di pasar. Adapun fungsi teknik catat ini adalah untuk memperoleh data yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut. Sedangkan fungsi dari teknik rekam adalah untuk melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. Maksudnya, apa yang di catat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data kebahasaan dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Sedangkan metode pada ekstralingual, yaitu metode ini memiliki teknik-teknik yang sama dengan teknik yang terdapat dalam metode padan intralingual. Hanya saja yang di hubung - bandingkan itu adalah hal-hal yang di luar bahasa, misalnya referen,

konteks tuturan: konteks sosial pemakaian bahasa, penutur bahasa yang dipilah, misalnya berdasarkan gender, usia, kelas sosial, dan sebagainya (Mahsun, 2012: 118).

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan cara menggunakan kata-kata biasa atau disebut metode informal.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat ditemukan bentuk variasi bahasa karena faktor usia di Manggarai Barat dan faktor yang mempengaruhi variasi bahasa karena faktor usia di Masyarakat Manggrai Barat. Bentuk variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di Manggarai Barat yakni berbentuk kata: kite (2) kau (3) ko (4) gelli (5) rokkoh (6) rambangah (7) sehe (8) suballa (9) ngendawang (10) ngai (11) palappoh (12) panipu (13) kalalao (14) nunumalang (15) babanggo (16) talingis (17) ngenta (18) ngamba (19) nellang (20) lolobe (21) pakalupang. Sedangkan faktor yang mempengaruhi variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di pulau Boleng, desa Batu Tiga, kecamatan Boleng, kabupaten Manggarai Barat, provinsi nusa Tenggara Barat yakni: faktor generasi, faktor interaksi sosial, faktor kebudayaan, faktor teknologi. Dibawah ini dipaparkan pembahasan hasil analisis data variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo dan faktor yang mempengaruhi variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di Manggarai Barat berdasarkan data yang diperoleh.

### 1. *Bentuk Variasi Bahasa Karena Faktor Usia Dalam Bahasa Bajo Di Manggarai Barat*

#### a. Variasi Kite, Kau, Ko Kamu, Saudara, Anda

Dari hasil pengumpulan data ditemukan tiga bentuk untuk merealisasikan makna *kamu*, *saudara*, atau *anda* dalam bahasa Bajo yang disebabkan karena faktor usia yang digunakan masyarakat Pulau Boleng, Desa Batu Tiga, Kecamatan Boleng, Kabupaten Maggarai Barat, berikut data dalam bentuk percakapan:

(1) Penutur I : Kapangge *kite* wa Baha ?

Mau pergi kemana kamu bapa Bahar?

Mitra tutur : Napore messi.

Pergi memancing

(2) Penutur II : Samerang *kau* nia tekke ma Labung Bajo

Kapan kamu datang dari Labuan Bajo

Mitra tutur : Nia dilau ma Hindong

Datang kemarin bu Hindong

(3) Penutur III : Kapangge *ko* Eni

Mau kemana kamu eni?

Mitra tutur : Naka ruma pak Jun

Mau ke rumah pak Jun

Pada data (I), peserta tutur seorang pemuda (penutur I) dan bapak nelayan (mitra tutur). Tuturan terjadi pada sore hari di pinggir pantai. Pemuda bertanya kepada Bapa nelayan (mitra tutur). “Kemana Bapak nelayan akan pergi?” . Terlihat jelas penutur I menggunakan kata *kite* yang artinya *kamu*, *saudara*, atau *anda* dalam tuturannya untuk mengungkapkan kata *kamu* atau kata *ganti orang kedua tunggal*. Kata *kite* dalam Bahasa Bajo digunakan apabila penutur memiliki usia lebih muda dari pada mitra tuturnya. Apapun status sosial penutur selagi usianya lebih muda dari mitra tuturnya

maka kata *kite* yang harus digunakan penutur untuk mengungkapkan kata *kamu*, *saudara*, atau *anda*.

Pada data (2) peserta tutur seorang Ibu (penutur II) dengan Remaja (mitra tutur). Tuturan terjadi pada siang hari di jalan. Seorang Ibu yang memiliki usia sekitar 46 tahun bertanya kepada seseorang yang memiliki usia sekitar 23 tahun. Seorang Ibu tersebut bertanya “kapan dia datang dari Labuan Bajo” . Terlihat jelas penutur menggunakan kata *kau* dalam mengungkapkan kata *kamu* atau *saudara*. Kata *kau* dalam Bahasa Bajo digunakan apabila penutur memiliki usia lebih tua dari pada mitra tuturnya.

Sedangkan pada data (3) penutur menggunakan kata *ko* yang artinya *kamu* atau *saudara*. Tuturan terjadi di depan rumah penutur III, penutur III bertanya kepada mitra tutur, “kemana mitra tutur akan pergi?” . Pada tuturan ini mitra tutur memiliki usia sebaya dengan penutur III, sehingga penutur III menggunakan kata *ko* yang memiliki artinya yang sama dengan kata *kite* dan *kau* yaitu *kamu* atau *saudara*. Penggunaan kata *ko* dikhususkan untuk penutur yang memiliki usia sebaya dengan mitra tuturnya. Jadi kata *kite*, *kau*, dan *ko* memiliki arti yang sama yaitu *kamu*, namun penggunaannya yang berbeda, yaitu dilihat dari tingkat usia penutur dan mitra tutur. Kapan kata *kite*, *kau*, dan *ko* digunakan tergantung dari siapa penutur dan mitra tuturnya yaitu dilihat dari faktor usia penutur dan mitra tutur.

b. Variasi *Gelli*, *Rokkoh* Marah

Dari hasil pengumpulan data ditemukan dua bentuk untuk merealisasikan makna *marah* yang disebabkan karena faktor usia dalam Bahasa Bajo yang digunakan masyarakat Pulau Boleng, Desa Batu Tiga Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat Manggarai Barat. Hal ini dapat dilihat dalam pengambilan data kalimat:

(4) Penutur I : Daha kite *gelli emma laong aku mole ka ruma*.

Jangan marah Ibu, saya lama pulang ke rumah

Mitra tutur : Aho ngai nginai-nginai na hanginaiko mene bette mole?

Iya tidak apa-apa nak, kenapa lama pulang?

Penutur I : Masi aku ngantarang seheku mole karumane hangaremung.

Saya lama karena mengantar teman pulang kerumahnya, karena dia sakit

(5) Penutur II : Liwe dee *rokkoh nu Ati*.

Kuat sekali kamu marah Ati

Mitra tutur : Batingge ngai na *gelli*, marota batitu ruma

Bagaimana tidak marah, rumah kotor begini

Pada data (4) peserta tutur anak (penutur I) dan Ibu (mitra tutur). Tuturan terjadi pada malam hari di dalam rumah. Penutur I meminta maaf kepada ibunya kerana telat pulang ke rumah. Pada percakapan data 4 penutur I menggunakan kata *gelli*. Kata *gelli* dalam Bahasa Bajo yang artinya *marah* digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih tua, karena kata *gelli* dianggap sopan oleh penuturnya. Pada kalimat *Daha kite gelli emma laong aku mole ka ruma* yang di lontarkan oleh penutur I, menunjukkan bahwa kata *gelli* dituturkan ketika mitra tuturnya memiliki usia lebih tua dan terlihat jelas penutur menggunakan kata *kite* untuk merealisasikan kata *kamu*.

Sedangkan pada data (5). Terlihat penutur menggunakan kata *rokkoh* yang artinya *marah* pada kalimat *liwe dee rokkoh nu Ati*. Kata *rokkoh* hanya bisa digunakan apabila penutur memiliki usia lebih tua dari mitra tutur dan tidak dianjurkan untuk diungkapkan penutur yang memiliki usia lebih muda kepada mitra tutur yang lebih

tua. Tuturan pada data (5) terjadi pada pagi hari di dalam rumah. Peserta tutur Ibu (penutur I) dengan Anak (mitra tutur). Seorang Ibu menyebut anaknya seorang pemaarah atau orang yang suka naik pitam. Penutur yang merupakan seorang Ibu menggunakan kata *rokkoh* kepada anaknya untuk mengungkapkan kata *marah* dalam tuturannya, karena mitra tuturnya merupakan Anak dan usianya jauh berbeda. Jadi kata *gelli* dan *rokkoh* memiliki arti yang sama namun penggunaannya yang berbeda. Kata *gelli* digunakan oleh penutur Bahasa Bajo ketika mitra tuturnya memiliki usia lebih tua, karena kata *gelli* dianggap sopan dan santun untuk diucapkan ketika penutur memiliki usia lebih muda dari mitra tutur. Sebaliknya kata *rokkoh* digunakan yaitu ketika penutur memiliki usia lebih tua dari mitra tutur. Karena kata *rokkoh* dianggap kasar bagi penggunaannya.

c. Variasi *Rambangah-Sehe* Teman

Dari hasil pengumpulan data ditemukan dua bentuk untuk merealisasikan makna *teman* yang disebabkan karena faktor usia dalam Bahasa Bajo yang digunakan masyarakat Pulau Boleng, Desa Batu Tiga Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian data kalimat:

- (6) Penutur I : Sai *rambangah* nu pore messi dilau Jasril?  
Siapa teman kamu pergi memancing kemari jasril?  
Mitra tutur : Aku pore beke wa dulle dilau!  
Bersama bapak dulla kemarin!
- (7) Penutur II : Sai *sehete* pore messi dilau wa Hama?  
Siapa teman kamu pergi memancing kemarin bapak Hama?  
Mitra tutur : Aku pore beke si sahdam dilau!  
Saya pergi dengan sahdam kemarin!

Pada data (6), terlihat jelas penutur menggunakan kata *rambangah*, pada kalimat *Sai rambangah nu pore messi dilau Jasril?*. Tuturan terjadi pada sore hari di lapangan sepak bola. Penutur I yang merupakan seorang nelayan yang memiliki usia sekitar 52 tahun bertanya kepada seorang remaja. Kata *rambangah* pada percakapan I yang berarti *teman* adalah kata yang sering digunakan oleh penutur yang usianya tergolong lansia untuk menyatakan kata *teman*. Contohnya pada percakapan diatas, seseorang yang usianya sekitar 52 tahun bertanya kepada usia 22 tahun dengan menggunakan kata *rambangah* (teman). “*sai rambangah nu pore messi dilau Jasril?* “siapa teman kamu memancing kemarin jasril” . Terlihat jelas bahwa penutur I menggunakan kata *rambangah* dalam melakukan percakapan. Kata *rambangah* dalam Bahasa Bajo sering kali dilontarkan oleh golongan lanjut usia dan orang yang sudah menikah, kerena kata *rambangah* lebih identik dengan kedewasaan bagi penuturnya dan jarang dilontarkan oleh remaja atau anak-anak.

Sedangkan pada data (7). Pada percakapan II dilakukan oleh remaja atau anak-anak. Dalam percakapan tersebut, penutur menggunakan kata *sehete* yang artinya teman. Kata *sehete* memiliki arti yang sama dengan kata *rambangah*. Kata *sehete* seringkali dilontarkan oleh golongan remaja atau anak-anak karena sudah terbiasa dengan kata *sehete* tersebut dan asing dengan kata *rambangah*. Kata *rambanga* termasuk kosa kata terdahulu yang kadang kala tidak di mengerti oleh anak-anak dan remaja atau biasa disebut dengan bahasa kronolek. Kronolek artinya bahasa yang digunakan kelompok sosial pada masa tertentu. Jadi pada percakapan I dan II menunjukkan perbedaan jenis variasi bahasa pada tingkat usia penutur. Jadi pada kata *rambangah* dan kata *sehete* memiliki arti yang sama yaitu *teman* namun penggunaannya yang berbeda yaitu dari usia penutur.



d. Variasi *Suballa*, *Ngendawang*, *Ngai* Tidak

Dari hasil pengumpulan data ditemukan tiga bentuk untuk merealisasikan makna *tidak* dalam bahasa Bajo yang disebabkan karena faktor usia yang digunakan masyarakat Pulau Boleng, Desa Batu Tiga Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat. Hal ini dapat dilihat penelitian data kalimat berikut ini:

(8) Penutur I : *Suballa* aku namunang kite doi

Tidak mau saya memberikan kamu uang

Mitra tutur : Liwe pakerrri kau

Pelit sekali kamu

(9) Penutur II : Pa *ngendawang* ku mangutangang wa Minja.

*Tidak* akan lagi saya meminjamkan uang kepada bapak Minja.

Mitra Tutur : Inginai ko danakang ?

Kenapa begitu saudara?

Penutur II : Tumbal beke utah.

Tidak mau membayar utang.

(10) Mitra Tutur : Aga dee sanang

Oh begitu.

Penutur III : Ria *ngai* pore nunumalang ko ?

Ria kamu tidak pergi jalan-jalan?

Mitra tutur : *Ngai* jeke sehe.

Tidak saja teman.

Pada data (8), penutur I merupakan Adik dan mitra tutur Kakak. Adik dan Kakak sedang melakukan percakapan. Tuturan terjadi pada siang hari di jalan. Pada kalimat *Suballa aku namunang kite doi*. Terlihat jelas pada kalimat tersebut penutur menggunakan kata *suballa* yang artinya *tidak*. Kata *suballa* dalam Bahasa Bajo di Manggrai Barat digunakan penutur ketika mitra tuturnya memiliki usia lebih tua untuk menyatakan kata *tidak*, karena dianggap sopan atau santun.

Pada data (9), penutur menggunakan kata *ngendawang* yang artinya sama dengan kata *suballa* yaitu *tidak* pada kalimat *Pa ngendawang ku mangutangang wa Minja*. Tuturan pada data (9) terjadi di depan rumah penutur II, peserta tutur seorang Ibu berusia sekitar 48 tahun dan seorang Ibu berusia sekitar 27 tahun. Terlihat jelas penutur seorang Ibu yang usianya 45 tahun menggunakan kata *ngendawang* dalam tuturannya. Kata *ngendawang* dalam Bahasa Bajo digunakan untuk penutur yang memiliki usia lebih tua kepada mitra tuturnya yang lebih muda. Kata *ngendawang* juga di ucapkan dalam situasi penutur sedang marah, kerena kata *ngendawang* tergolong kasar bagi penggunaannya maupun penerima tutur.

Sedangkan pada data (10) penutur menggunakan kata *ngai* yang artinya sama dengan kata *suballa* dan *ngendawang*. Tuturan pada data 10 terjadi pada sore hari di rumah mitra tutur. Dalam percakapan data (10) penutur III bertanya kepada mitra tutur “Apakah mitra tutur ingin jalan-jalan” . Terlihat jelas pada parcakapan data (10) penutur maupun mitra tutur menggunakan kata *ngai* untuk merealisasikan kata *tidak*. Kata *ngai* dalam Bahasa Bajo yang berarti *tidak* disepakati oleh penutur Bahasa Bajo di Manggrai Barat dituturkan oleh penutur apabila penutur memiliki usia sebaya dengan mitra tuturnya. Jadi kata *suballa*, *ngendawang*, dan *ngai* memiliki arti yang sama yaitu *tidak*, hanya saja digunakan oleh penutur yang berbeda dari segi usia penutur maupun mitra tuturnya. Kapan kata *ngendawang*, *suballa* dan *ngai* digunakan tergantung

dari siapa penutur dan mitra tuturnya yang dilihat dari usia penutur dan penerima tutur.

e. Variasi *Panipu, Palappoh* Pembohong

Dari hasil pengumpulan data ditemukan dua bentuk untuk merealisasikan makna *pembohong* yang disebabkan karena faktor usia dalam Bahasa Bajo digunakan masyarakat Pulau Boleng, Desa Batu Tiga Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat Manggarai Barat. Hal ini dapat dilihat penelitian data kalimat berikut ini:

(11) Penutur I : Liwe *panipu* kau Rahamang.  
Pembohong sekali kamu Rahamang

Lawan tutur : Nipu aiko aku ma kite.  
Saya berbohong apa kepada kamu

(12) Penutur 2 : *Palappoh* bele kite beke aku.

Bohong sekali kamu dengan saya

Lawan tutur : Daha kau gelli terpaksa *lappoh* aku Ndi  
Jangan marah saya terpaksa bohong Dek

Pada data (11) tuturan terjadi pada siang hari. Peserta tutur ibu penjual (penutur I) dan mitra tutur bapak nelayan (mitra tutur). Keadaan penutur dalam percakapan data (11) sedang marah kepada mitra tutur, karena mitra tutur sudah berbohong kepadanya. Pada kalimat “*Liwe panipu kau Rahamang*” terlihat jelas penutur menggunakan kata *panipu* dan kata *kau* dalam percakapannya. Kata *panipu* dalam bahasa Bajo di ucapkan ketika sedang marah dan lawan tuturnya memiliki usia lebih muda dari si penutur dan kata *panipu* tidak dianjurkan digunakan oleh penutur yang memiliki usia lebih muda dari mitra tuturnya apapun situasi dan kondisinya.

Data (12) peserta tutur anak-anak (penutur I) dan remaja (mitra tutur). Tuturan terjadi pada pagi hari di jalan. Situasi penutur sedang marah kepada mitra tutur karena sudah membohongi penutur. Pada kalimat *Palappoh bele kite beke aku* terlihat penutur menggunakan kata *lappoh* yang artinya *bohong* dalam percakapannya. Kata *palappoh* digunakan jika mitra tutur memiliki usia lebih tua dan usia sebaya dengan mitra tutur. Pada percakapan data (12) penutur sedang marah, namun meskipun penutur dalam situasi marah kepada mitra tutur, penutur masi menggunakan kata *palappoh* untuk merealisasikan kata *bohong*, karena penutur menghormati mitra tutur yang memiliki usia lebih tua. Jadi kata *panipu* dan *lappoh* memiliki arti yang sama yaitu *bohong* namun pengguna kedua kata ini berbeda dari segi usia penutur dan mitra tutur. Kapan kata *panipu* dan *lappoh* digunakan tergantung siapa penutur dan mitra tuturnya yang dilihat dari usia.

f. Variasi *Kalalao, Numalang* Jalan-Jalan

Dari hasil pengumpulan data ditemukan dua bentuk untuk merealisasikan makna *jalan-jalan* yang disebabkan karena faktor usia dalam bahasa Bajo digunakan masyarakat Pulau Boleng, Desa Batu Tiga Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat Manggarai Barat. Hal ini dapat dilihat penelitian data kalimat berikut ini:

(13) Penutur I : Kalalao kapangge kau lagi Ile.  
Jalan kemana lagi kamu Ile?

Mitra tutur : Na pore nunumalang ka ruma sehe je Bu.  
Mau pergi jalan-jalan ke rumah temen saja Ma

(14) Pentur II : Tekke nunumalang ma engge kite Uwa?  
Jalan-jalan dari mana kamu Bapak?

Mitra tutur : Tekke ma ruma Bibi nu aku itu.

Saya dari rumah Bibi kamu

Pada data (13), peserta tutur Ibu (penutur) dan Anak (mitra tutur). Tuturan terjadi malam hari di rumah. Ibu (penutur) bertanya kepada anaknya, kemana lagi anaknya akan pergi. Ibu dalam situasi marah karena anaknya sering jalan-jalan tak tentu arah. Pada tuturan data 13 pada kalimat *Kalalao kapangge kau lagi Ile* terlihat penutur menggunakan kata *kalalao* yang artinya *jalan-jalan* dan dapat diartikan sebagai seseorang yang pergi atau jalan tak tentu arah tujuan, biasanya anak muda yang berpergian tak tentu arah. kata *kalalao* merupakan kata yang digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih muda, kata *kalalao* juga digunakan apabila mitra tuturnya memiliki usia sebaya dengan mitra tutur dan termasuk kosa kata kasar dalam bahasa Bajo sehingga sehingga tidak di perbolehkan jika yang melontarkan kata *kalalao* memiliki usia lebih muda dari mitra tuturnya.

Data 14. anak (penutur) dan Bapak (mitra tutur), tuturan terjadi di jalan, anak bertanya kepada Bapak dari mana si Bapak *jalan-jalan*. Terlihat jelas penutur menggunakan kata *nunumalang* dalam tuturan kalimat *Tekke nunumalang ma engge kite Uwa?* untuk mengungkapkan kata *jalan-jalan* dan penutur menggunakan kosa kata *kite* yang artinya *kamu* dalam tuturannya, yang menandakan bahwa penutur memiliki usia lebih muda dari mitra tutur. Kata *nunumalang* dalam bahasa Bajo digunakan apabila mitra tutur memiliki usia lebih tua dan usia sebaya dengan penutur. Jadi kata *kalalao* dan *nunumalang* memiliki arti yang sama yaitu *jalan-jalan*, namun penggunaannya yang berbeda yaitu dari segi usia penutur dan mitra tutur. Kapan kata *kalalao* dan *nunumalang* digunakan tergantung usia penutur dan mitra tutur.

g. Variasi Talingus, Babanggo Bodoh

Dari hasil pengumpulan data ditemukan dua bentuk untuk merealisasikan makna *bodoh* yang disebabkan karena faktor usia dalam Bahasa Bajo digunakan masyarakat Pulau Boleng, Desa Batu Tiga Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat Manggarai Barat. Hal ini dapat dilihat penelitian data kalimat berikut ini:

(15) Penutur I : Si leha ngai nemmu rangking.

Si Leha tidak mendapatkan rangking

Mitra tutur : Endah batiru lamu aha *babanggo*, ngai ade studi

Begitu memang kalau orang bodoh, tidak mau belajar

(16) Penutur II : Endah *talingus* jadu kau itu, mau makai itu ngai takatonang.

Memang kamu bodoh sekali, meski menyalakan ini tidak tau

Minta tutur : Abo endah ngai perne aku makai itu.

Karena saya tidak pernah memakainya

Pada data (15), peserta tutur kakak (penutur) dan adik (mitra tutur). Tuturan terjadi di halaman rumah, Kakak memberi tahu Adiknya bahwa si Leha tidak mendapatkan rangking. Pada data 15 terlihat jelas mitra tutur (adik) menggunakan kata *babanggo* dalam kalimat “*Endah batiru lamu aha babanggo, ngai ade studi*” untuk merealisasikan kata *bodoh*. Kata *bababanggo* yang artinya *bodoh* di ucapkan ketika penutur memiliki usia lebih muda dari lawan tuturnya dan usia sebayar, karena kata *babanggo* dianggap sopan bagi penutur bahasa Bajo.

Pada data 16, peserta tutur Ibu (penutur) dan Anak (mitra tutur) tuturan terjadi di rumah, Ibu mengomentari pekerjaan anaknya yang tidak bisa melakukan pekerjaan tersebut. Terlihat penutur menggunakan kata *talingus* dalam kalimat *Endah talingus jadu kau itu, mau makai itu ngai takatonang* untuk merealisasikan kata *bodoh*. kata

*talingus* dilontarkan apabila penutur memiliki usia lebih tua dan sebaya dengan mitra tuturnya. Jadi walaupun memiliki arti yang sama, kata *babanggo* dan *talingus* memiliki perbedaan penggunaan dari tingkat usia penutur dan mitra tuturnya. Kapan kata *babanggo* dan *talingus* digunakan tergantung siapa penutur dan mitra tutur dengan terlebih dahulu melihat usia lawan tuturnya.

h. Variasi *Ngenta*, *Ngamba*, *Nellang* Makan

Dari hasil pengumpulan data ditemukan tiga bentuk untuk merealisasikan makna *makan* yang disebabkan karena faktor usia dalam Bahasa Bajo digunakan masyarakat Pulau Boleng, Desa Batu Tiga Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat Manggarai Barat Hal ini dapat dilihat penelitian data kalimat berikut ini: .

(17) Penutur I : Ema, kite ma *ngenta* gangah ku malamari  
Mama, yang makan sayur saya di dalam lemari  
Mitra tutur : Aho, aku angsini *nellang* iyye.  
Iya, saya tadi yang makan

(18) Penutur II : Sai ma *nellang* iyye wawaku makulkas itu?  
Siapa yangn makan kue saya di kulkas  
Mitra tutur : Ngai katonang ku judu  
Saya juga tidak tau

(19) Penutur III : Jalal porene ko *ngamba* dolo kadialang  
Jalal kamu pergi makan dulu didalam  
Mitra tutur : Aho sude beke aku *ngamba*  
Iya nanti saja saya makan

Pada data 17, peserta tutur Anak (penutur) dan Ibu (mitra tutur). Tuturan terjadi pada malam hari didalam rumah. Seorang Anak bertanya kepada Ibu, “apakah Ibu yang memakan sayur didalam lemari” . Terlihat penutur menggunakan kata *ngenta* dalam tuturannya untuk mengungkapkan makna *makan*. Kata *ngenta* di lontarkan apabila penutur memiliki usia lebih muda dan sebaya dengan mitra tuturnya, karena kata *ngenta* termasuk kosa kata halus dalam bahasa Bajo bagi penggunanya. Sehingga kata *ngenta* dikhususkan untuk penutur yang memiliki usia lebih muda kepada mitra tutur lebih tua.

Pada data (18), peserta tutur Kakak (penutur) dan Adik (mitra tutur). Tuturan terjadi didalam rumah. Dalam percakapan data (18) kakak dalam situasi marah karena ada yang memakan kuenya. Kakak bertanya kepada Adik “siapa yang memakan kuenya” . Terlihat penutur menggunakan kata *nellang* yang artinya *makan* dalam tuturan “*Sai ma nellang iyye wawaku makulkas itu?* . Kata *nellang* digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih muda dan sebaya dengan mitra tutur. Kata *nellaang* tergolong kasar bagi penggunanya dan biasaya dilontarkan oleh penutur yang sedang marah atau seseorang yang memiliki usia lebih tua kepada yang lebih muda. Namun, meski dalam situasi marah kata ini tidak dianjurkan untuk dituturkan kepada mitra tutur yang memiliki usia lebih tua dari penutur.

Data (19) peserta tutur teman (penutur) dengan mitra tutur (teman). Tuturan terjadi didepan rumah. Penutur menyuruh mitra tuturnya untuk makan. Terlihat jelas penutur menggunakan kata *ngamba* yang artinya *makan* dalam tuturannya. Kata *ngaba* dikhususkan pada penutur yang memiliki usia sebaya dengan

mitra tutur untuk merealisasikan makna *makan* dalam bahasa Bajo. Pada tuturan “*Jalal porene ko ngamba dolo kadialang*” penutur menggunakan kata *ngamba*. Penutur menggunakan kata *ngamba* karena mitra tuturnya memiliki usia sebaya dengannya. Jadi kata *ngenta*, *nellang*, dan *ngamba* memiliki arti yang sama yaitu *makan* namun pengguna ke tiga kata kosa kata ini berbeda dari segi usia penuturnya, kapan kata *ngenta*, *nellang* dan *ngamba* digunakan tergantung usia penutur dan mitra tuturnya.

i. Variasi *Lolobe, Pakalupang* Pikun

Dari hasil pengumpulan data ditemukan tiga bentuk untuk merealisasikan makna *pikun* yang disebabkan karena faktor usia dalam Bahasa Bajo digunakan masyarakat Pulau Boleng, Desa Batu Tiga Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat Manggarai Barat. Hal ini dapat dilihat penelitian data kalimat berikut ini:

(20) Penutur I : Engge songkoku manditu ekka ?

Dimana topi saya disini

Mitra tutur : Ngai kau managu mandialang lamari angsini, barah lolobene ko?

Bukanya kamu yang menaruhnya didalam lemari tadi, mungkin kamu sudah pikun

(21) Penutur II : Emma liwe pakalupang te kite, papasanang dakauje angai Belliangte

Mama betul-betul pikun, saya titip barang cuma sata tapi nga dibelikan

Mitra tutur : Aho sanang di liwene lolobeku sanang

Oh iya betul sekali, saya sudah benar-benar sangat pikun

Pada data (20), peserta tutur Adik (penutur) dan Kakak (mitra tutur) tuturan terjadi pada siang hari di dalam rumah, Adik bertanya kepada Kakak apakah Kakak melihat topinya dan Kakak menjawab “*ngai kau managu mandialang lamari angsini, barah lolobene ko?* ”, tuturan terjadi malam hari. Terlihat mitra tutur (Kakak) menggunakan kata *lolobe* untuk mengungkapkan makna *pikun*. Kata *lolobe* dilontarkan apabila penutur memiliki usia lebih tua dari mitra tuturnya, karena kata *lolobe* termasuk kosa kata kasar dan menyangkut kekurangan seseorang. Sehingga kata *lolobe* dikhususkan untuk penutur yang memiliki usia lebih tua kepada lebih muda.

Pada data (21), peserta tutur Anak (penutur) dan Ibu (mitra tutur). Tuturan terjadi di dalam rumah pada pagi hari. Penutur Anak merasa kecewa kepada ibunya karena titipannya tidak dibeli oleh Ibu. Terlihat penutur menggunakan kata *pakalupang* yang artinya *pikun* dalam tuturannya *Emma liwe pakalupang te kite, papasanang dakauje angai belliangte*. Kata *pakalupang* tergolong kosa kata halus bagi pengguna bahasa Bajo di Manggrai Barat, baik pengguna maupun penerima tutur. Sehingga kata *pakalupang* digunakan apabila penerima tutur memiliki usia lebih tua dari si penutur agar penutur menghormati lawan tuturnya. Jadi kapan kata *lolobe* dan *pakalupang* digunakan tergantung siapa penutur dan mitra tuturnya yang melihat dari segi usia. Jadi meskipun kata *lolobe* dan *pakalupang* memiliki arti yang sama yaitu *pikun*, tetapi penggunaannya memiliki usia yang berbeda maka kata *lolobe* dan *pakalupang* digunakan sesuai usia penutur dan mitra tutur.

j. Variasi *Dangsisi-Poroniane* ‘Sedikit’

Dari hasil pengumpulan data ditemukan dua bentuk untuk merealisasikan makna *pikun* yang disebabkan karena faktor usia dalam Bahasa Bajo digunakan

masyarakat Pulau Boleng, Desa Batu Tiga Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat Manggarai Barat. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (22) Penutur I : Aku dute wawate *dangkisi*  
'Saya mau kue sedikit'  
Mitra tutur : Ngalane ko nak  
'Ambil saja nak'
- (23) Penutur II : Porekono ko ngala bawah *poroniane* mabuli  
'Pergi ambilkan saya sedikit bawang di dapur'  
mitra tutur : Iyye je ma'  
'Iya Bu'

Pada data (22), peserta tutur Anak (penutur) dan Ibu (mitra tutur) tuturan terjadi pada siang hari didalam rumah, Anak meminta kue kepada Ibu pada kalimat *Akute wawate dangkisi* ' Saya kue mau sedikit' tersebut penutur menggunakan kata *dangkisi* untuk merealisasikan makna sedikit. Kata *dangkisi* dalam bahasa Bajo digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih tua dan sebaya untuk menghormati mitra tutur karena kata *dangkisi* tergolong halus atau sopan didengar penutur maupun mitra tutur.

Pada data (23), peserta tutur tetangga (penutur) yang memiliki usia sekitar 45 tahun dan remaja (mitra tutur) memiliki usia sekitar 18 tahun. Tutura terjadi di rumah tetangga, penutur tetangga meminta mengambilkan sedikit bawang yang berada di dapur kepada mitra tutur remaja. Pada kalimat *Porekono ko ngala bawah poroniane mabuli* 'pergi ambilkan saya sedikit bawang di dapu' terdapat kata *dangkisi* yang berarti sedikit pada tuturan tersebut. Kata *dangkisi* dalam bahasa bajo digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih muda untuk mengungkapkan makna sedikit.

k. Variasi *Motor-Jollor* 'Perahu'

Dari hasil pengumpulan data ditemukan dua bentuk untuk merealisasikan makna *pikun* yang disebabkan karena faktor usia dalam Bahasa Bajo digunakan masyarakat Pulau Boleng, Desa Batu Tiga Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat Manggarai Barat. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (24) Penutur I : *Motor* sai de'e ma pataba itu?  
'Siapa yang punya perahu terdampar ini'  
Mitra tutur : Samatau de'e ngai lagi jampangine.  
'tidak tau juga dia sudah tidak mau mengurus'
- (25) Penutur II : *Jollor* sai itu mapasa ngai perne kiteku  
'Perahu siapa yang datang ini saya tidak pernah lihat sebelumnya'  
mitra tutur : Tau jadu aku bobone kiteku jadu  
'Tidak tau saya juga baru melihatnya'

Pada data (24), peserta tutur Anak (penutur) dan Bapak (mitra tutur) tuturan terjadi pada sore hari di tepi pantai, penutur (Anak) bertanya kepada mitra tutur (Bapak) dengan menggunakan kalimat *Motor sai de'e ma pataba itu?* 'Siapa yang punya perahu terdampar ini' terlihat pada kalimat tersebut penutur menggunakan kata *lepe* yang berarti perahu. Kata *lepe* dalam bahasa Bajo digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih tua untuk merealisasikan makna perahu. Karena kata *lepe* sopan dan santun untuk didengar oleh penutur maupun penerima tutur.

Pada data (25), Bapak nelayan (penutur) yang memiliki usia sekitar 45 tahun dan remaja (mitra tutur) memiliki usia sekitar 20 tahun. Tutura terjadi didalam perahu,

penutur seorang Bapak nelayan bertanya kepada mitra tutur remaja dengan menggunakan kalimat *Jollor sai itu mapasa ngai perne kiteku* 'Perahu siapa yang datang ini saya tidak pernah lihat. Terlihat pada kalimat tersebut penutur (Bapak nelayan) menggunakan kata *jollor* yang artinya sama dengan kata *motor* yang bermakna perahu. Kata *jollor* dalam bahasa Bajo digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih muda untuk merealisasikan makna perahu.

l. Variasi *Barah Ade, Barah Kole* 'Mungkin Berkenan'

Dari hasil pengumpulan data ditemukan dua bentuk untuk merealisasikan makna *pikun* yang disebabkan karena faktor usia dalam Bahasa Bajo digunakan masyarakat Pulau Boleng, Desa Batu Tiga Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat Manggarai Barat. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (26) Penutur I : *Barah ade* kite melli dayah pessi uwaku ma Ace.  
'Mungkin berkenan membeli ikan hasil pancinga bapak saya Bu Ace'  
Mitra tutur : *Ngai jeke nak nia ne dayah ku*  
'Tidak saja nak saya sudah ada ikan'
- (27) Penutur II : *Barah kole* palawangnu kono aku si Sarji na.  
'Mungkin berkenan kamu panggulkan saya Sarji Nak'  
mitra tutur : *Iyye je ma*  
'Iya Bu'

Pada data (26), peserta tutur remaja (penutur) dan tetangga (mitra tutur) tuturan terjadi pada pagi hari di dalam rumah mitra tutur (tetangga). Penutur menawarkan mitra tutur Ikan hasil pancingan Bapaknya dengan menggunakan kalimat *Barah ade kite melli dayah pessi uwaku ma Ace*. 'mungkin berkenan membeli ikan hasil pancingan Bapak saya Bu Ace' terlihat pada kalimat tersebut penutur menggunakan frasa *barah ade* yang bermakna mungkin berkenan. Kata *barah ade* dalam bahasa Bajo digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih tua untuk merealisasikan makna mungkin berkenan karena kata tersebut sopan dan santun untuk didengar penutur maupun mitra tutur.

Pada data (27), peserta tutur tetangga (penutur) yang memiliki usia sekitar 45 tahun dan remaja (mitra tutur) memiliki usia sekitar 16 tahun. Tuturan terjadi di jalan, penutur meminta mitra tutur memanggil anaknya yang bernama Sarji dengan menggunakan kalimat *Barah kole palawangnu kono aku si Sarji na*. 'Mungkin berkenan kamu memanggil saya Sarji Nak' terlihat pada kalimat tersebut terdapat kata *barah kole* yang artinya mungkin berkenan. Frasa *barah kole* dalam bahasa Bajo digunakan apabila mitra tutur memiliki usia lebih muda dari penutur untuk merealisasikan makna mungkin berkenan. Dalam tuturan data (27) penutur berada dalam situasi meminta tolong kepada mitra tutur namun tetap menggunakan kata *barah kole* yang tergolong kasar karena penutur tidak ingin menjatuhkan harga dirinya pada mitra tutur yang memiliki usia jauh lebih muda darinya dengan menggunakan kata *barah ade* yang merupakan kata sopan santun dan berkesan menghormati.

m. Variasi *Lolo-Puah* 'Tuan'

Dari hasil pengumpulan data ditemukan dua fungsi untuk merealisasikan makna *pikun* yang disebabkan karena faktor usia dalam Bahasa Bajo digunakan masyarakat Pulau Boleng, Desa Batu Tiga Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat Manggarai Barat. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (28) Penutur I : *Lolo ai jamete iru*.  
'Apa yang sedang Tuan lakukan'  
Mitra tutur : *makiale motor itu e*.  
'Sedang perbaiki perahu'

- (29) Penutur II : *Puah* maengge si Andri?  
                   'Tuan dimana si Andri?'  
 mitra tutur : Mandialang ruma ye.  
                   'Dia didalam rumah'

Pada data (28) peserta tutur remaja (penutur) dan Bapak nelayan (mitra tutur). Tuturan terjadi di halaman rumah mitra tutur, penutur bertanya kepada mitra tutur apa yang sedang dilakukan mitra tutur dengan menggunakan kalimat *Lolo ai jamete iru*. 'Apa yang sedang Tuan lakukan' terlihat pada kalimat tersebut penutur menggunakan kata *lol* untuk merealisasikan makna tuan. Kata *lolo* dalam bahasa Bajo digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih tua dari penutur untuk menghormati penutur yang lebih tua.

Pada data (29) peserta tutur Ibu tetangga yang memiliki usia sekitar 47 tahun dan Bapak tukang kayu yang memiliki usia sekitar 25 tahun. tuturan terjadi di halaman rumah Bapak tukang kayu. Penutur bertanya kepada mitra tutur menggunakan kalimat *Puah maengge si Andri?* 'Tuan dimana si Andri?' terlihat pada kalimat tersebut penutur menggunakan kata *puah* untuk merealisasikan makna tuan. Kata *puah* dalam bahasa Bajo digunakan penutur apabila mitra tutur memiliki usia lebih muda dari penutur. Karena kata *puah* termasuk kosa kata kasar dalam bahasa Bajo maka tidak lazim digunakan penutur apabila mitra tutur memiliki usia lebih muda sebaliknya kata *lolo* dianggap lazim oleh penutur apabila mitra tutur memiliki usia lebih tua.

n. Variasi *Pinasarang-Narentah* 'Penasaran'

Dari hasil pengumpulan data ditemukan dua bentuk untuk merealisasikan makna *pikun* yang disebabkan karena faktor usia dalam Bahasa Bajo digunakan masyarakat Pulau Boleng, Desa Batu Tiga Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat Manggarai Barat. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (30) Penutur I : *Pinasarang* de'e aku nangite endde bau si Sakka.  
                   'Penasaran sekali saya mau lihat istri baru si Sakka'  
 Mitra tutur : Porene kite ka rumane ngite.  
                   'Pergi saja kerumahnya lihat'

- (31) Penutur II : Aku *narentah* aha masijagur ma dappo ore dole saikapah.  
                   'Saya penasaran ingin melihat siapa yang berantem di  
                   kampung ujung'  
 mitra tutur : Aho saikapah de'e masijagur ma dappo ore'  
                   'Iya siapa mungkin yang berantem di kampung ujung sana'

Pada data (30), peserta tutur remaja (penutur) dan tetangga (mitra tutur) tuturan terjadi pada pagi hari di dalam rumah mitra tutur (tetangga). Pada kalimat *Pinasarang de'e aku nangite endde bau si Sakka*. 'Penasaran sekali saya mau lihat istri baru si Sakka' terlihat pada kalimat tersebut penutur menggunakan kata *pinasarang* yang bermakna penasaran. Kata *pinasarang* dalam bahasa Bajo digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih tua untuk merealisasikan makna mungkin berkenan karena kata tersebut sopan dan santun untuk didengar atau diucapkan penutur maupun mitra tutur.

Pada data (31) peserta tutur Ibu pedagang (penutur) dan remaja (mitra tutur) tuturan terjadi di jalan. Penutur bertanya kepada mitra tutur dengan menggunakan kalimat *Aku narentah aha masijagur ma dappo ore dole saikapah*. 'Saya penasaran ingin melihat siapa yang berantem di kampung ujung' pada kalimat tersebut penutur menggunakan kata *narentah* untuk merealisasikan makna penasaran. Kata *narentah* dalam bahasa Bajo digunakan penutur apabila mitra tutur memiliki usia lebih muda dari penutur karena tergolong kasar dituturkan ataupun didengar.

o. Variasi *Telpong-Mis Call* 'Telfon'



Dari hasil pengumpulan data ditemukan dua bentuk untuk merealisasikan makna *pikun* yang disebabkan karena faktor usia dalam Bahasa Bajo digunakan masyarakat Pulau Boleng, Desa Batu Tiga Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat Manggarai Barat. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (32) Penutur I : Pore kono ko *telpong* kajaringan, *telpongnu* si Ita.  
                  ‘Coba kamu pergi telfon ketempat jaringan, terfon Ita’  
Mitra tutur : Sude beke Emma.  
                  ‘Nanti saja Ibu’
- (33) Penutur II : Kajol maine pore kajaringan, pore *mis call* laku ekka aku.  
                  ‘Kajol ayo ketempat jaringan, pergi mis call kaka saya’  
mitra tutur : Sude beke masi nia jamaah ku sehe.  
                  ‘Nanti saja saya masih ada kerjaan teman.’

Pada data (32) peserta tutur Ibu (penutur) dan Anak (mitra tutur). Tuturan terjadi di rumah, seorang Ibu menyuruh Anaknya untuk menelfon Kakanya yang bernama Ita. Pada kalimat *Pore kono ko telpong kajaringan, telpongnu si Ita*. ‘Coba kamu pergi telfon ketempat jaringan, terfon Ita’ terlihat pada tuturan penutur menggunakan kata *telpong* yang artinya telfon. Kata *telpong* dalam bahasa Bajo digunakan oleh penutur yang tergolong lansia atau orang tua untuk merealisasikan makna telfon.

Pada data (33) peserta tutur remaja yang memiliki usia sekitar 20 tahun dan remaja yang memiliki usia sekitar 23 tahun. tuturan terjadi di rumah mitra tutur. Pada tuturan data (33) penutur mengajak mitra tutur pergi ketempat yang memiliki jaringan untuk menelfon Kakak penutur. Terlihat pada kalimat *Kajol maine pore kajaringan, pore mis call laku ekka aku*. ‘Kajol ayo ketempat jaringan, pergi menelfon kaka saya’ penutur menggunakan kata *mis koll* yang artinya telfon. *Mis koll* dalam bahasa Bajo di gunakan oleh penutur yang tergolong anak-anak dan remaja untuk merealisasikan makna telfon.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Variasi Bahasa Karena Faktor Usia Dalam Bahasa Bajo Di Masyarakat Manggarai Barat.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang memengaruhi variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di masyarakat Manggarai Barat adalah faktor generasi, faktor interaksi sosial, faktor kebudayaan, dan faktor teknologi. Penjelasan mengenai setiap bentuk akan dijelaskan seperti dibawah ini.

### 1. Faktor Generasi

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan seleksi data, ditemukan faktor yang mempengaruhi variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di Masyarakat Manggarai Barat yakni berupa faktor generasi pengguna bahasa Bajo. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

#### a. Dadampella sedikit

- (1) Penutur : Ai pebeliangnu iru Jawie?  
                  Apa yang kamu jual itu Jawa?  
Mitra tutur : Mabelliang gangah aku itu kodoh.  
                  Saya sedang menjual sayur.  
Penutur : Tadangaine da engke itu?  
                  Berapa ini satu ikat?  
Mitra tutur : Ta lime sabbu je kodoh.  
                  Harganya cuma lima ribu.  
Penutur : Liwe jadu dee kau mabelliang, dadampela isine da engke lime sabbu.

Keterlaluhan sekali kamu jualan, sedikit sekali isi satu ikat lima ribu.  
Mitra tutur : Dabatiru beke nemmu untung kodoh, larah jadu di pamelli mapasar.  
Hanya seperti itu baru bisa dapat untung, mahal juga dibeli dari pasar.

Pada percakapan data (1) di atas dapat ditemukan faktor generasi yang memengaruhi variasi bahasa karena faktor usia yang terdapat pada kalimat *Liwe jadu dee kau mabelliang, dadampella isine lime sabbu*. Keterlaluhan sekali kamu jualan, sedikit sekali isi seharga lima ribu. Bentuk kata *dadampella* pada percakapan di atas merupakan kata yang digunakan penutur bahasa Bajo oleh generasi tertentu yaitu generasi lansia untuk menyatakan kata sedikit. Kata *dadampella* dalam bahasa Bajo jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari penutur bahasa Bajo. Bahkan kata *dadampella* tidak dimengerti oleh sebagian besar penutur bahasa Bajo dan hanya dimengerti oleh orang-orang tertentu atau generasi lansia. Kata *dadampella* yang artinya sedikit, oleh generasi sekarang lebih dikenal atau diganti dengan kata *dangkisi* yaitu sedikit yang digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih tua dan kata *poroniane* untuk penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih muda yang digunakan oleh penutur bahasa Bajo. Namun, karena perbedaan generasi setiap penutur yang berbeda maka terdapat kata *dadampella* yang kadang kala dan bahkan tidak dimengerti oleh sebagian penutur bahasa Bajo untuk merealisasikan makna sedikit. Kata *dadampella* bebas digunakan oleh penutur bahasa Bajo tanpa melihat lawan tutur dari segi usia, selagi penutur dan mitra tutur memahami arti dan maksud dari kata *dadampella* maka kata *dadampella* sah-sah saja digunakan penutur dan mitra tutur yang berbeda usia.

b. Bido perahu

- (2) Penutur : Kalahe kite saloh wa Tape?  
Ke Labuan Bajo kamu besok pak Tape?  
Mitra tutur : Aho Nak, pore aku saloh kalahe.  
Iya Nak, saya pergi besok ke Labuan Bajo.  
Penutur : Lalang motor sai kite pore?  
Ikut perahu siapa kamu pergi?  
Mitra tutur : Lalang bido si Taji kapah.  
Kemungkinan ikut perahu si Taji.

Pada percakapan data (2) di atas dapat ditemukan faktor yang memengaruhi variasi bahasa karena faktor usia yaitu terdapat faktor generasi. Pada kalimat *lalang bido si Taji kapah* terdapat kata *bido* yang artinya perahu. Kata *bido* dalam bahasa Bajo digunakan oleh generasi tertentu untuk menyatakan kata perahu, seperti lansia atau orang-orang tua namun, ada generasi yang tidak memahami arti dari kata tersebut karena perbedaan generasi dan terjadinya perubahan kosa kata dalam bahasa Bajo. Sebagian generasi memakai kata motor untuk menyatakan kata perahu seperti pada percakapan di atas *Lalang motor sai kite pore* *Ikut perahu siapa kamu pergi?* jelas terlihat perbedaan penggunaan kata motor dan *bido* yang menyatakan makna perahu. Kata motor umumnya digunakan penutur bahasa Bajo kepada mitra tuturnya yang memiliki usia lebih tua atau sebaya dan kata *jollor* digunakan penutur kepada mitra tuturnya yang lebih muda. Namun, karena adanya faktor generasi maka terdapat kata *bido* yang digunakan mitra tutur pada data (2). Kata *bido* yang memiliki arti perahu tidak melihat siapa penutur dan mitra tutur dari segi usia, selagi penutur dan mitra tutur memahami maka kata *bido* dapat digunakan oleh penutur maupun mitra tutur yang memiliki perbedaan usia karena kata *bido* ada oleh faktor

generasi penutur yang berbeda bukan karena faktor usia penutur maupun mitra tutur. .

## 2. Faktor Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan faktor yang mempengaruhi variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di masyarakat Manggarai Barat yakni berupa faktor interaksi sosial pengguna bahasa Bajo. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut ini:

### a. Barah kalaine Mungkin berkenan

(3) Penutur : Assalamualaikum.

Assalamualaikum.

Mitra tutur : Wa alaikum salam, aiko perlu dee penting sekali kite ku itu.

Wa alaikum salam, sepertinya ada perlu penting.

Penutur : Batitu kodoh danakang, nia salah poppor wa Baha, barahkalaine hadir kite ma acare nikke anane ma terakhir.

Jadi begini saudara, ada salam hormat dari bapak Bahar, bapak mungkin berkenan hadi dalam acara nikahan anaknya yang terakhir.

Mitra tutur : Masi nia ke anak ne ma ningkinde, tambaraku ngai nia lagi.

Apakah masih ada anaknya yang masih gadis, setau saya sudah tidak ada.

Penutur : Iyye masi, si Ria arangne.

Iyya masih ada, namanya Ria

Mitra tutur : Oh... alene lamu batiru, lamu ngai nia halangan pore je jana aku.

Oh...baiklah kalau begitu, kalau tidak ada halangan saya akan hadir.

Penutur : Acara akad nikahnya hari minggu mulai pagi jam : 08:00-17:00

Acara akad nikahn hari minggu mulai pagi jam: 08:00-17:00

Pada percakapan data (3) di atas ditemukan variasi bahasa karena faktor interaksi sosial yang memengaruhi variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo. Pada kalimat Batitu kodoh danakang, nia salah poppor wa Baha, barahkalaine hadir kite ma acare nikke anane ma terakhir Jadi beguni saudara, ada salam hormat dari bapak Bahar, Bapak mungkin berkenan hadir dalam acara nikahan anaknya yang terakhir. Terdapat frasa barah kalaine dalam kalimat tersebut barah kalaine yang artinya mungkin berkenaan tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari penutur bahasa Bajo, karena dikhususkan pada saat penutur bertugas mengundang lawan tutur untuk hadir dalam suatu acara, baik penutur maupun mitra tutur memiliki usia yang berbeda kata barah kalaine tetap digunakan karena frasa tersebut sopan atau santun didengar oleh seseorang yang akan diundang. Kata barah kalaine dalam percakapan sehari-hari dapat diganti dengan kata barahade yang dikhususkan untuk penutur yang memiliki lawan tutur yang lebih tua dan barah kole untuk penutur yang memiliki lawan tutur yang lebih muda untuk menyatakan makna mungkin berkenan. Jadi, semua usia bisa menggunakan kata barah kalaine dalam situasi mengundang lawan tutur dan meskipun penutur maupun mitra tutur memiliki usia yang berbeda kata ini tetap digunakan dan tidak diperkenankan menggunakan frasa barah ade dan barah kole . .

### b. Malaku poppor minta maaf

(4) Penutur : Wa Taji, malaku poppor aku, soho malaku utah ma kite ole

emmaku.

- ‘Pa Taji, sebelumnya saya minta maaf, saya disuruh menagih utang oleh ibu saya’
- Mitra tutur : Baraang nu emmanu malaku popor yonu, ngaimina nia doine pamayar  
‘Kasih tau mama kamu, saya minta maaf, belum ada uang untuk bayar’
- Penutur : Ahone wa Taji lamu batiru.  
‘Okelah kalau begitu pa Taji’
- Mitra tutur : Baraangnu pakiale emma nu Ndi.  
‘Kasih tau mamamu baik-baik Dek’
- Penutur : Iyyene.  
‘Baiklah’

Pada percakapan data (4) di atas ditemukan variasi bahasa karena faktor sosial yang memengaruhi variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo. Pada kalimat Wa Taji, malaku poppor, soho malaku utah ma kite ole emmaku bapak Taji, sebelumnya saya minta maaf, saya disuruh menagih utang oleh mama saya terdapat frasa malaku poppor yang artinya minta maaf dalam kalimat tersebut. frasa malaku popor dalam bahasa Bajo tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari melainkan dalam situasi penutur atau mitra tutur sedang menagih atau meminta sesuatu kepada orang lain, sedangkan dalam percakapan sehari-hari frasa malaku popor lebih dikenal dengan frasa daha gelli yang dikhususkan untuk penutur yang memiliki usia lebih tua dari mitra tutur dan frasa malaku ase untuk penutur yang memiliki usia lebih muda dari mitra tutur yang memiliki artinya sama dengan malaku poppor yaitu minta maaf. Frasa malaku poppor lebih halus dan santun digunakan agar lawan tutur iba atau tidak tersinggung dengan perkataan penutur. Frasa malaku poppor bebas digunakan oleh usia manapun dan untuk usia manapun karena frasa tersebut sopan dan santun didengar oleh penutur maupun mitra tutur bahasa Bajo maka untuk menjalin interaksi sosial dengan hubungan yang baik oleh karena itu frasa malaku popor yang digunakan oleh penutur dalam situasi meminta atau menagih.

### 3. Faktor Kebudayaan

Berdasarkan hasil pengumpulan data seleksi data, ditemukan faktor yang mempengaruhi variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di Masyarakat Manggarai Barat yakni berupa faktor kebudayaan oleh pengguna bahasa Bajo. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- a. Ate budak/pesuruh/pekerja
- (5) Penutur : Kapangge ko ate.  
‘Kamu mau kemana pekerja?’
- Mitra tutur : Na pore musai datu.  
‘Mau pergi memancing tuan’
- Penutur : pakiale ma lalang.  
‘Hati-hati dijalan’
- Mitra tutur : Iyyo kite Datu.  
‘Iyya tuan’

Berdasarkan pada percakapan di atas dapat ditemukan variasi bahasa karena faktor kebudayaan yang mempengaruhi variasi bahasa karena faktor usia. Pada kalimat kapanggeko ate kemana kamu budak. Kata ate yang berarti pekerja merupakan kata yang digunakan oleh seseorang yang merupakan orang terhormat

didalam suku Bajo kepada orang-orang yang tidak memiliki kekuasaan atau pesuruh. Kata ate digunakan oleh penutur meskipun memiliki usia lebih muda atau lebih tua dari mitra tutur, penutur tetap menggunakan kata ate selagi penutur memiliki kekuasaan atau kehormatan didalam suku Bajo maka penutur bebas menggunakan kata ate kepada usia lebih tua atau usia lebih muda selagi mitra tuturnya merupakan pesuruh atau kata kasarnya budak, sedangkan dikalangan masyarakat biasa kata ate lebih dikenal dengan kata kalasi yaitu budak atau pekerja.

b. Datu Tuan

- (6) Penutur : Nia sallah wa Dulle, soho karuma neko.  
'Ada salam dari pak Dulla, kamu disuruuh ke rumahnya'  
Mitra tutur : Samerang kodoh wa datu.  
'Kapan tuan'  
Penutur : Bobone itu aku sitemmu iyye.  
'Baru saja saya bertemu dia'  
Mitra tutur : Alene lamu batiru wa datu.  
'Bailah kalau begitu tuan'

Berdasarkan pada percakapan data (6) diatas dapat ditemukan variasi bahasa karena faktor kebudayaan yang mempengaruhi variasi bahasa karena faktor usia. Pada kalimat samerang kodoh wa Datu kapan Tuan. Kata datu dalam kalimat samerang kodoh wa datu merupakan kata yang digunakan seorang ate atau pesuruh kepada datu atau tuan dalam bahasa Bajo. penutur kata datu tidak melihat lawan tutur dari segi usia lawan tutur melainkan dari segi status kedudukan atau kehormatan yang diemban oleh mitra tutur. Kata datu dikhususkan kepada seseorang yang menjadi penguasa atas budak (ate) untuk memberikan kehormatan atau gelar, sedangkan di kalangan masyarakat umum kata datu lebih dikenal dengan puah atau lolo yang artinya tuan.

4. Faktor Teknologi

Berdasarkan hasil pengumpulan data seleksi data, ditemukan faktor yang mempengaruhi variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di Masyarakat Manggarai Barat yakni berupa faktor teknologi oleh pengguna bahasa Bajo.

a. Ngebbel Telfon

- (7) Penutur : Jalal pore konoko ngebbel si Jusna  
'Jalal coba kamu telfon si Jusna dulu'  
Mitra tutur : Na telfon nginao ko ma?  
'Mau telfon untuk apa?'  
Penutur : Ngebbel neko dolo, aku je susurang.  
'Telefon saja dulu, biar saya yang ngomong'  
Mitra tutur : Ahone najahne kite.  
'Iya tunggu saja dulu'

Berdasarkan pada percakapan data (7) diatas dapat ditemukan variasi bahasa karena faktor teknologi yang mempengaruhi variasi bahasa karena faktor usia. Pada kalimat Jalal pore konoko ngebbel si jusna Jalal coba kamu telefon si Jusna dulu terdapat kata gebbel yang artinya telefon dalam percakapan tersebut. Sebelum berkembangnya teknologi, penutur bahasa Bajo menggunakan kata gebbel untuk menyatakan kata telefon yang digunakan oleh usia penutur yang berbeda beda baik dari penutur maupun penerima tutur namun, seiring berkembangnya teknnologi kata ngebbel sudah jarang digunakan bahkan seakan hilang dari tuturan penutur bahasa Bajo apalagi di kalangan remaja di Maggarai Barat. Kata ngebbel saat ini lebih

dikenal dengan kata telepon, mis call, atau video call. Tetapi ada juga lansia atau orang tua yang masih menggunakan kata ngebbel karena belum terpengaruh oleh perkembangan teknologi yang semakin maju, sebaliknya remaja sangat terpengaruh oleh teknologi dan mendapatkan kosa kata baru atau hal-hal baru dengan seiring perkembangan teknologi yang semakin maju, sehingga remaja cenderung memiliki variasi bahasa yang terjadi karena perkembangan teknologi dengan adanya kosa kata baru dalam penuturannya dan tidak melihat tingkat usia penutur maupun mitra tutur untuk dapat menggunakan kata tersebut, sehingga mempengaruhi variasi bahasa karena faktor usia.

b. Kepo penasaran

(8) Penutur : Aiko madi pasusunanang iru de'e?  
'Apa yang sedang kalian bicarakan?'

Mitra tutur : Lewe dee kepo nu kalaki  
'Penasaran sekali kamu saudara'

Penutur : Abo liwe karessaku serrune susurang di.  
'Karena saya lihat sangat seru kalian ngobrol'

Mitra tutur : Lamu batiru maineko gabung.  
'Kalau begitu mari bergabung'

Berdasarkan pada percakapan data (2) di atas ditemukan variasi bahasa karena faktor teknologi yang mempengaruhi variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di Manggarai Barat. Pada kalimat liwe dee kepo nu kalaki penasaran sekali kamu saudara terdapat kata kepo dalam kalimat tersebut. Kata kepo yang berarti penasaran dalam bahasa Bajo di kalangan remaja sering kali dilontarkan dan sebaliknya di kalangan lansia atau orang tua jarang bahkan sebagian orang tidak mengerti dengan kata kepo. Kata kepo ditemukan oleh penutur bahasa Bajo dari perkembangan teknologi yang semakin maju, sehingga terpengaruh dengan bahasa yang digunakan. Meskipun sering kali kata kepo digunakan oleh kalangan remaja namun kata kepo bebas digunakan oleh siapapun dan tidak melihat usia penutur dan mitra tutur untuk bisa menggunakan kata kepo.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penggunaan Variasi Bahasa Karena Faktor Usia dalam Bahasa Bajo Pada Masyarakat Manggrai Barat. Maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

Bentuk variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di Manggrai Barat yang ditemukan satuan lingual berbentuk kata yaitu. (1) kite yang bermakna kamu saudara atau anda digunakan oleh penutur yang usianya lebih muda dari mitra tutur (2) kau yang bermakna kamu, saudara atau anda digunakan penutur bahasa Bajo apabila lawan tuturnya memiliki usia lebih muda (3) ko untuk makna kamu, saudara atau anda digunakan oleh penutur bahasa Bajo yang usianya sebaya dengan mitra tuturnya (4) gelli untuk makna marah yang digunakan penutur bahasa Bajo apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih tua (5) rokkoh untuk makna marah yang digunakan penutur bahasa Bajo apabila mitra tutur memiliki usia lebih muda (6) rambangah untuk makna teman yang digunakan penutur apabila mitra tutur lebih muda (7) sehe untuk makna teman yang digunakan penutur apabila mitra tutur memiliki usia lebih tua (8) suballa untuk makna tidak yang digunakan penutur apabila mitra tutur memiliki usia lebih tua (9) ngendawang untuk makna tidak yang digunakan penutur apabila mitra tutur memiliki usia lebih

muda (10) ngai untuk makna kata tidak digunakan oleh penutur yang usianya sebaya dengan mitra tuturnya (11) palappoh untuk makna pembohong yang digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih tua (12) panipu untuk makna kata pembohong yang digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih muda (13) kalalao untuk makna jalan-jalan yang digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih muda (14) nunumalang untuk makna jalan-jalan yang digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih tua (15) babanggo untuk makna bodoh yang digunakan apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih tua (16) talingis untuk makna bodoh yang digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih muda (17) ngenta untuk makna makan yang digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih tua (18) ngamba untuk makna makan yang digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih muda (19) nellang untuk makna makan digunakan oleh penutur yang usianya sebaya dengan mitra tutur (20) lolobe untuk makna pikun yang digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih muda (21) pakalupang untuk makna pikun yang digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih tua. (22) dangkisi untuk makna 'sedikit' yang digunakan penutur apabila mitra tutur memiliki usia lebih tua (24) dangkisi untuk makna 'sedikit' yang digunakan penutur apabila mitra tutur memiliki usia lebih muda (25) motor untuk makna 'perahu' yang digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih tua (26) jollor untuk makna 'perahu' yang digunakan penutur apabila mitra tuturnya memiliki usia lebih muda (27) barah ade untuk makna 'mungkin berkenan' yang digunakan penutur apabila mitra tutur memiliki usia lebih tua (28) barah kole untuk makna 'mungkin berkenan' yang digunakan penutur apabila mitra tutur memiliki usia muda (29) lolo untuk makna 'tuan' yang digunakan penutur apabila mitra tutur memiliki usia lebih tua (30) puah untuk makna 'tuan' yang digunakan penutur apabila mitra tutur memiliki usia lebih muda (31) pinasarang untuk makna 'penasaran' yang digunakan penutur apabila mitra tutur memiliki usia lebih tua (32) narentah untuk makna 'penasaran' yang digunakan penutur apabila mitra tutur memiliki usia lebih muda (33) telpong untuk makna 'penasaran' digunakan penutur yang tergolong lansia (34) mis kol untuk makna 'telfon' yang digunakan oleh anak-anak atau remaja

Adapun faktor yang memengaruhi variasi bahasa karena faktor usia dalam bahasa Bajo di Manggarai Barat yaitu dapat diklasifikasikan berupa faktor generasi, faktor interaksi sosial, faktor kebudayaan, dan faktor teknologi. (1) faktor generasi yaitu berupa kata dadampella (sedikit) dan kata bido (perahu) (2) faktor interaksi sosial yaitu berupa frasa barah kalaine (mungkin berkenan) dan frasa malaku poppor (minta maaf) (3) faktor kebudayaan yaitu data berupa kata ate (budak/pesuruh/pekerja) dan kata datu (tuan) (4) faktor teknologi yaitu ngebbel (telepon) dan kepo (penasaran).

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.  
 Chaer, Abdul dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.  
*Problem Promlemnya*. Surabaya: Usaha Nasional  
 Rahman. (2012). “ *Variasi Penggunaan Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Berdasarkan Strata Sosial pada Masyarakat Desa Jembatan Kembar Kabupaten Lombok Barat* “. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram

- Rosadi. (2020) “*Variasi Sosiolek Bahasa Bima Pada Masyarakat Di Desa Palama Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Rosida. (2012). “ *Variasi Bahasa Bima pada Masyarakat Nelayan di Desa Guda Kecamatan Sape Kabupaten Bima* “. Skripsi. Universitas Mataram.
- Saswita. (2015). *Realisasi Kesantunan Berbahasa di lingkungan Terminal Malengkari Makassar*. Skripsi. Universitas Hasanudin Makassar.
- Setiawati. (2019). *Variasi Bahasa Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di universitas Tadulako*. Skripsi. Universitas Tadulako.
- Kartamihardja, Susena. (1987). *Sosiolinguistik Study Tentang Bahasa dan Seluk Beluk Pengetrapannya Dalam Masyarakat*. Malang. Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi Muhammad. (2010). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliastanto. 2007. *Analisis Percakapan pada Penggunaan Bahasa Pedagang Keturunan Cina di Toko Toko Sekitar Pasar Kadipolo*. Surakarta.
- Mahsun, 2007, *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahsun, 2017. *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode Dan Tekniknya)*. Depok: Pt Raja Grafindo Persada.
- <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/15/variati-bahasa/>